

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1.1 Hakikat Hasil Belajar Ekonomi

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*. Anak-anak disuruh mempelajari berbagai macam mata pelajaran yang memberinya berbagai pengetahuan yang menjadi miliknya. Pendapat lain yang lebih populer tentang belajar sebagai perubahan kelakuan atau “change of behavior” di berikan oleh Ernest R. Hilgard yang dikutip oleh Nasution, sebagai berikut: *“Learning is the process, by which an activity originates or changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”*⁶ yang dapat diartikan secara bebas bahwa seseorang belajar bila ia melakukan suatu kegiatan secara alami atau dalam proses pelatihan yang direncanakan sehingga ia dapat menghadapi situasi dengan cara berbeda dan membuat perilakunya berubah.

Menurut Gagne yang dikutip Dimiyati, belajar terdiri dari dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut: (a) persiapan untuk belajar, (b) perolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (c) alih belajar⁷. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan,

⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 59

⁷ Dimiyati dan Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 12-13

dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap pemerolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sendi semantik, pembangkitan kembali dan respon, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran.

Seorang belajar bila ia ingin melakukan suatu kegiatan, sehingga kelakuannya berubah dan terlihat dari cara yang dilakukannya untuk menghadapi situasi. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja akan tetapi seluruh pribadi anak, yaitu agar anak mempunyai sikap yang positif dan menyukai mata pelajaran yang di pelajarnya.

Pendapat James O. Whittaker yang dikutip Djamarah, merumuskan bahwa “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”⁸, pendapat tersebut di dukung oleh Slameto bahwa “belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”⁹. Dalam pengertian ini dapat dipahami belajar merupakan interaksi siswa dengan lingkungannya yang secara khusus adalah lingkungan yang menjadi tempat untuk siswa belajar sehingga terjadi proses mengamati dan mengambil manfaat yang baik untuk dapat diserap untuk menjadi tambahan pengetahuan untuk dirinya.

⁸ Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 12

⁹ *Ibid.*, h. 13

Menurut Croubach yang dikutip Sardiman tentang belajar, “*Learning is shown by a change in behavior as result of experience*”¹⁰ atau dalam pengertian bebas bahwa belajar itu tampak oleh perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Belajar juga didefinisikan oleh Harold Speech dikutip oleh Sardiman yakni, “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”¹¹ yang merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Jadi belajar itu akan lebih baik, kalau siswa belajar dengan mengalami atau melakukan, sehingga tidak bersifat verbalistik saja.

Perubahan yang terjadi pada anak didik merupakan akibat dari kegiatan belajar dan itu adalah hasil belajar, sehingga berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Hal ini disimpulkan lewat pandangan Nasution dan kawan-kawan yang dikutip oleh Djamarah, bahwa ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung didalamnya, yaitu “*raw input, learning teaching process, output, enviromental input, and instrumental input* (masukan mentah, proses belajar mengajar, keluaran, masukan dari lingkungan dan faktor instrumen lain)”¹². Belajar

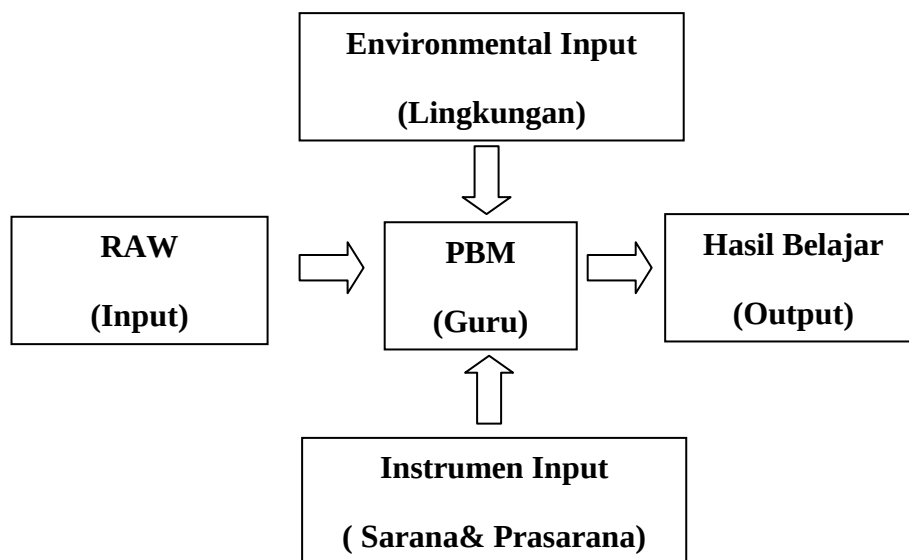
¹⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Garafindo, 2008), h.20

¹¹ *Ibid.* h.20

¹² Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, h. 141

merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai suatu tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar.

Berikut dapat dilihat gambaran komponen-komponen belajar sebagai berikut¹³:



Gambar. 2.1
Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Sumber: Syaiful Djamarah

Nasution mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar itu berbentuk perubahan tingkah laku pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, singkatnya mengenai segala aspek-aspek pribadi seseorang¹⁴.

Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

¹³ *Ibid.*, h. 142

¹⁴ N. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 7

Romiszowski seperti yang dikutip oleh Mulyono, mengemukakan bahwa "Hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan-masukan dari sistem tersebut adalah berupa macam-macam informasi. Sedangkan keluarannya berupa perbuatan atau kinerja"¹⁵. Romiszowski, tidak mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga bagian melainkan dua bagian saja yaitu, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dimungkinkan karena hasil belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dimungkinkan karena hasil belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan dapat diukur dan diketahui pencapaiannya. Tidak demikian dengan hasil belajar yang berupa sikap tidak dapat dengan cepat dipandang oleh guru sebagai hasil upaya mereka di sekolah. Banyak sekali faktor luar yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap seseorang. Seperti halnya Romiszowski dan Keller yang dikutip Mulyono memandang hasil belajar:

Sebagai keluaran dari sebuah sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Selain itu, dijelaskan juga bahwa hasil belajar dalam suatu bentuk formula $B = f(P, E)$, yaitu hasil belajar (*behavior*) merupakan fungsi dari masukan pribadi (*personal input*) dan masukan yang berasal dari lingkungan¹⁶.

Kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan upaya yang sudah dirancang berdasarkan teori-teori belajar sehingga diharapkan tidak merupakan kegiatan-kegiatan uji coba lagi. Di sekolah dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau

¹⁵ A. Mulyono, *Pendidikan bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 42

¹⁶ *Ibid.*, h. 38

tujuan instruksional. Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, dilakukan pengukuran hasil belajar siswa dengan menggunakan pengujian (evaluasi) atau tes mengenai materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanto "Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan evaluasi terhadap suatu mata pelajaran yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar"¹⁷.

Dari pengertian evaluasi kita dapat mengetahui bahwa "evaluasi hasil belajar merupakan proses menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran"¹⁸ dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Setelah dilakukan evaluasi, hasil belajar dapat diketahui dan dinyatakan dalam bentuk skor yang menjadi patokan kemampuan kognitif maupun psikomotorik siswa di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, "Mengolah skor penting artinya terutama agar hasil belajar dapat ditafsirkan sebagaimana adanya"¹⁹. Apabila hasil belajar siswa dalam mata pelajaran telah di realisasikan, maka hasil tersebut dapat difungsikan dan ditujukan untuk seleksi kenaikan kelas, penjurusan pada tingkat Sekolah Menengah Atas, dan pengembangan bagi siswa-siswa yang memiliki kelemahan belajar serta siswa yang memiliki keunggulan dalam tiap mata pelajaran.

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5

¹⁸ Dimiyati *et al.*, *Op. Cit.*, h. 200

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h.

Mata pelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang materinya berkaitan dengan pemahaman dan perhitungan matematika secara logis tentang ekonomi, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari untuk manusia, agar mencapai kesejahteraan secara ekonomi baik individu maupun kelompok. Dimana materi berkaitan dengan pemahaman substansi Ketenagakerjaan dan Pembangunan Ekonomi Nasional, APBN dan APBD, Pasar Modal dan Sistem Perekonomian. Maka untuk materi ekonomi di kelas XI tersebut, hasil tes formatif dan tes sumatif merupakan alat penilaian untuk hasil belajar Ekonomi siswa.

1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk meraih hasil belajar yang diinginkan oleh siswa, ada beberapa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam proses belajar. Dalam upaya memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

A. Faktor Internal

1) Fisiologis

Kondisi fisiologis yang merupakan keadaan kesehatan jasmani dari asupan gizi yang diterima anak didik serta kondisi panca indera (mata, hidung, telinga dan tubuh) yang akan berpengaruh daya tangkap belajar, serta dalam proses pengelolaan kelas.

2) Psikologis

Belajar pada hakikatnya proses psikologis yang menentukan intensitas belajar seorang anak, karena faktor ini berasal dari dalam diri anak. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat dan motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif sangat menentukan hasil belajar anak didik. Yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Minat

Pendapat Slameto yang dikutip oleh Djamarah menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa

ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sementara itu dari Dalyono yang dikutip oleh Djamarah mengatakan “minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”²⁰. Maka dapat dipahami dalam belajar yang paling utama ialah menimbulkan minat atau rasa ketertarikan siswa pada mata pelajaran yang dipelajari, dengan memiliki minat yang tinggi maka siswa akan mudah menerima pelajaran dan menghasilkan hasil belajar yang tinggi pula.

b. **Inteligensi**

Inteligensi atau kecerdasan yang merupakan perkembangan berpikir seseorang sesuai dengan umurnya, yang merupakan kemampuan berpikir dari yang konkret ke yang abstrak. Hal ini merupakan kecakapan yang menjadi aktual bila siswa dapat memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari, sehingga dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. Tingkat kecerdasan atau inteligensi seseorang dapat diketahui dengan melihat nilai tes-IQ (*Intelligence Quotient*).

c. **Bakat**

Bakat merupakan adalah potensi yang dapat terlihat jika memperoleh stimulus yang baik. Menurut Sunarto dan Hartono, “bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan agar bakat tersebut dapat terwujud”²¹. Dalam belajar masing-masing siswa memiliki bakat-bakat yang berbeda sehingga akan terlihat ketika diberikan tantangan yang dapat menyentuh potensi siswa tersebut, dimana siswa akan menampilkan kecakapannya dalam menyelesaikan tantangan dalam proses belajarnya.

d. **Motivasi**

Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan belajar, apabila anak didik tidak memiliki motivasi belajar dari dalam diri (intrinsik), maka dibutuhkan dorongan dari luar, yaitu motivasi dari luar diri (ekstrinsik) sehingga ia memperoleh dorongan untuk melaksanakan tujuan belajarnya.

²⁰ Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, h. 157

²¹ Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, h. 163

e. Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan materi pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

B. Faktor Eksternal

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik, lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang dapat diklasifikasikan sebagai tempat anak didik belajar dan mencari pengalaman. Lingkungan sekolah merupakan tempat utama dimana sekolah menjadi lembaga formal yang dalam mencari ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru dan dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, serta peraturan-peraturan sekolah yang dibuat supaya siswa mengenal disiplin waktu dan pembentukan sikap belajar yang santun untuk dapat diterima di masyarakat.

Dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yang paling utama ialah faktor dari dalam diri anak, yang perlu ditumbuhkan sehingga dengan sendirinya anak didik akan dapat belajar dilingkungannya. Karena kondisi dari dalam anak didik merupakan kondisi psikologis yang menjadi penggerak utama untuk melakukan seluruh kegiatan pendidikan sehingga dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar. Maka dapat dibuat kesimpulan bahwa hasil belajar siswa di sekolah terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru dan menjadi patokan untuk menentukan keberhasilan anak dalam mengikuti mata pelajaran dimana evaluasi tersebut memiliki penilaian dalam bentuk angka yang menilai dalam aspek kognitif dan afektif yang umumnya dalam bentuk huruf sehingga bila nilai yang didapat rendah maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami dari beberapa teori, bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan evaluasi terhadap suatu mata pelajaran yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diperoleh dari evaluasi dengan tes formatif dan tes sumatif yang dilaksanakan oleh guru.

2. Hakikat Inteligensi Quotient

Menurut English & English dalam bukunya “*A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical Terms*”, yang dikutip oleh Sunarto, istilah *intellect* berarti antara lain:

(1) kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir; (2) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami); dan (3) kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir (*intelligence=intellect*)²².

Menurut kamus *Webster New World Dictionary of the American Language*, istilah *intellect* berarti kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti, kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan dan sebagainya. Dengan demikian kecakapan berbeda dari kemauan dan perasaan.; Kecakapan mental yang besar, sangat *intelligence*, dan pikiran atau inteligensi.

Kecakapan anak didik dapat diperhatikan dari cara hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya yang kompleks. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelestarian pertumbuhannya, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, manusia harus belajar dari pengalaman.

²² H. Sunarto *et al.*, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 99

Super & Cites yang dikutip Soemanto mengemukakan definisi yang sering dipakai sementara oleh banyak orang sebagai berikut: “*intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience*” (inteligensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman)²³. Definisi lain tentang inteligensi dikemukakan dalam buku oleh Bischof, seorang psikolog Amerika (1954) dengan artian lebih lugas, namun bersifat operasional dan fungsional bagi kehidupan manusia sehari-hari. Ia mendefinisikan, “*intelligence is the ability to solve problems of all kinds*” (inteligensi ialah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah)²⁴.

Dalam konteks subyek inteligensi khusus pada anak didik di sekolah, maka dengan rumusan definisi yang berbeda namun pengertiannya sama dengan yang dikemukakan oleh Bischof, di berikan Heidenrich (1970) yang dikutip oleh Soemanto dikemukakan sebagai berikut: “*intelligence refers to the ability to learn and utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems*” (inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah)²⁵. Manusia yang belajar sering menghadapi situasi-situasi baru serta permasalahan dalam pembelajaran yang dialami. Hal itu memerlukan kemampuan individu yang belajar untuk menyesuaikan diri serta memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi. Dari ketiga definisi diatas dapat dipahami meskipun rumusnya berbeda-

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 141

²⁴ *Ibid.*, h. 142

²⁵ *Ibid.*, h. 143

beda, namun mengandung isi dan pengertian yang sama dalam arti tidak bertentangan. Dalam definisi tersebut secara implisit diartikan inteligensi merupakan kemampuan “*problem solving*” dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah, khususnya dalam masalah belajar pada siswa sebagai peserta didik.

Bagi peserta didik di sekolah, kemampuan inteligensi yang dimiliki merupakan kebanggaan yang menjadi asset berharga, dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan dalam bentuk tingkah laku yang ditampilkan dengan pola-pola baru yang menjadi lebih efektif untuk memecahkan masalah kesulitan belajar dilingkungannya. Namun inteligensi juga dipandang oleh banyak orang sebagai faktor keturunan seperti yang dikemukakan Alfred Binet yang dikutip oleh Sunarto, bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang dalam batasan tertentu lingkungan turut berperan dalam pembentukan kemampuan inteligensi²⁶. Sehingga dapat dipahami kecerdasan seseorang merupakan bagian dari faktor genetis keturunan dari yang diterima seorang anak didik yang telah berhasil dalam belajar.

Inteligensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir abstrak dan membuat kombinasi. Inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang, seperti dalam buku Djamarah dimana M. Dalyono secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ

²⁶ H. Sunarto *et al.*, *Op. Cit.*, h. 100

tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah²⁷. Ditambahkan oleh pendapat Walter B. Kolesnik yang dikutip Djamarah mengatakan bahwa “*in most cases there is a fairly high correlation between one’s IQ, the higher grades he receives*”²⁸. Dimana IQ memiliki korelasi terhadap daya tangkap seseorang, sehingga benar yang dikatakan oleh para ahli diatas semakin tinggi IQ anak didik maka akan semakin mudah ia menerima dan mengerti materi pelajaran sehingga akan dipastikan ia mendapatkan prestasi yang baik pula. “*Intelligence Quotient* atau sering di singkat IQ merupakan suatu nilai yang menggambarkan mengenai, seberapaakah tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan orang lain”²⁹.

Setiap tahun ajaran pertama, pihak sekolah memberikan tes kecerdasan pada semester awal untuk dapat mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan, minat dan bakat para siswa, dalam menghadapi penjurusan pada di kelas XI sekolah menengah atas umumnya di lakukan tes kecerdasan atau inteligensi (tes-IQ), “hasil testing inteligensi lazim dinyatakan dalam bentuk *Intelligence Quotient* (IQ) yang berupa angka diperoleh setelah seluruh jawaban pada tes inteligensi diolah”³⁰.

Dari hasil pengolahan tersebut maka akan diberikan dalam bentuk sebuah laporan pribadi yang bersifat rahasia yang ditujukan pada masing-masing siswa, maka hasilnya merupakan menunjukkan tentang nilai kecerdasan berupa angka,

²⁷ Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, h. 168

²⁸ *Ibid.* h. 168

²⁹ Arief Budiman, *Panduan Praktis Mengetes IQ Anak Anda* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 6

³⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Media Abadi, 2005), h. 159

kecerdasan ,serta panduan bakat dan minat yang dapat dijadikan patokan untuk pribadi para siswa dalam mengenal lingkungan dan cara-cara memecahkan masalah yang dihadapinya termasuk dalam belajar dan bersosialisasi.

Menurut Alfred Binet yang dikutip oleh Winkel, berlangsungnya adaptasi dengan lingkungan memerlukan kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan, mengadakan penyesuaian dalam upaya mencapai tujuan dan bersikap kritis terhadap diri sendiri, semua kemampuan ini adalah batasan inteligensi³¹.

Pada tahun 1905 dilakukan tes inteligensi modern oleh Alfred Binet yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 3-15 tahun, bentuk tes ini adalah tes *performance* individual yang menekankan pengukuran kemampuan mental seperti kemampuan menalar, menilai dan imajinasi. Tes ini dibuat untuk meramalkan *performance* siswa disekolah yang terdiri dari 30 item pendek yang disusun dari item yang mudah ke item sukar, dalam mengkonstruksi tes ini Binet memperhitungkan dua hal yaitu umur kronologis (*Chronological Age*) dan umur mental (*Mental Age*).

Dalam buku Walgito dituliskan bahwa, pada tahun 1916 test Binet direvisi, dan diadaptasi yang terkenal dengan Revisi Terman dari Stanford University dan dikenal dengan “Stanford Revision”, atau “Stanford Binet”. Revisi ini diadakan untuk menyesuaikan test itu dengan keadaan di Amerika, dan digunakan pengertian³²:

$$I Q = \frac{M . A}{C . A}$$

³¹ *Ibid.*, h 85

³² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1999), h. 152

Untuk menghindari adanya angka pecahan maka rumus tersebut dikalikan 100 sehingga rumus berbentuk :

$$IQ = \frac{M . A}{C . A} \times 100$$

Keterangan :

MA : *mental age* (usia mental)

CA : *chronological age* (usia kronologis)

100 : angka konstan untuk menghindari bilangan desimal

Tabel II.1

Klasifikasi IQ Stanford-Binet

IQ	Klasifikasi	Tingkat Sekolah
Di atas 139	Sangat Superior	Orang yang sangat pandai
120 - 139	Superior / pandai	Dapat menyelesaikan studi di universitas tanpa banyak masalah
110 - 119	Diatas rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah lanjutan tanpa masalah
90 - 109	Rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah lanjutan
80 - 89	Dibawah rata-rata	Dapat menyelesaikan sekolah dasar
70 - 79	Borderline / Garis Batas	Dapat mempelajari sesuatu tapi lambat
Dibawah 70	Terbelakang secara mental	<u>Tidak bisa</u> mengikuti pendidikan di sekolah umum

Sumber : Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, 2002, h. 111

IQ dapat diukur dengan beberapa cara dan hasilnya akan menentukan nilai yang akan di dapat yaitu dari skor terendah sampai tertinggi, umumnya tes inteligensi diukur dilihat dari usia mental siswa dan usia kronologisnya. Dengan

demikian akan dapat diketahui seseorang siswa mendapatkan skor berapa dan juga bisa digunakan acuan sekolah dengan menggunakan rata-rata IQ siswa. Sehingga hasil tes inteligensi tersebut dapat dipergunakan dan di analisis untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

Dengan uraian dan teori-teori yang telah dipaparkan diatas, tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka akan semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses belajar³³.

Kecerdasan lain setelah IQ yang perlu diperhatikan adalah emosi anak dalam belajar yang sering berubah-ubah, berbeda dengan IQ yang sifatnya konstan sebagai kecerdasan yang telah dibawa sejak lahir sehingga sedikit sekali dapat dipengaruhi untuk dapat bertambahnya tingkat IQ seseorang, sedangkan kecerdasan yang didasari emosional diamati pada saat siswa mengerjakan sesuatu dengan keadaan emosi yang diinginkan, yang dapat membuat motivasi untuk belajar dari dalam diri dan dapat mengatasi keadaan yang tegang untuk tetap tenang mengerjakan sesuatu.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 134

Salovey dan Mayer yang dikutip Steven mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EI (*Emotional Intelligence*) sebagai :

kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi, dan intelektual³⁴.

Dapat dipahami kecerdasan emosi bekerja bersinergi dengan keterampilan kognitif, orang yang berprestasi tinggi harus mempunyai kecerdasan emosi yang baik, makin kompleks suatu masalah, makin penting kecerdasan emosi untuk mengontrol hasil perubahan perilakunya.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa³⁵.

Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Keterampilan EI bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan tapi dari faktor lingkungan sekitar, dimana dalam belajar emosi anak didik dipengaruhi oleh lingkungan belajar di rumah dan di sekolah.

³⁴ Steven J. Stein dan Howard, *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung : Kaifah. 2004), h. 23

³⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia. 2005), h. 68

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan dari beberapa teori, bahwa inteligensi adalah kecerdasan menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah. Inteligensi seseorang dapat diukur dengan menggunakan tes inteligensi (tes-IQ) untuk mengetahui tingkat inteligensi dalam bentuk angka atau skor.

3. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak³⁶.

Hal tersebut serupa dengan pengertian motif menurut Purwanto yang mengutip pendapat Sartain adalah ‘suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang’³⁷. Mengungkap lebih lengkap lagi pemahaman dari Hamzah B. Uno yang mengutip pendapat dari Robert C. Beck, “motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku”³⁸.

³⁶ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, h. 73

³⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60

³⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63.

Para ahli ilmu jiwa memiliki pendapat bahwa terdapat perbedaan tingkat kekuatan motivasi, yang dibedakan menjadi motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer merupakan motivasi yang didasarkan dari motif dasar, umumnya berasal dari segi biologis manusia. Sedangkan motivasi sekunder merupakan motif yang dipelajari. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa memerlukan belajar (primer), namun untuk memperoleh makan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu maka agar dapat “bekerja dengan baik” orang harus belajar bekerja (sekunder).

Secara umum dapat dikatakan motivasi satu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan atau dikehendakinya, motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu karena potensi motivasi ini menjadi satu kekuatan orang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatan untuk mencapai keinginan tersebut.

Menurut Mc Donald yang dikutip oleh Sardiman, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”³⁹. Pada rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan, ialah sebagai berikut⁴⁰:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, misalnya karena terjadi perubahan organisme manusia dalam pencernaan maka timbul motif lapar.
- 2) Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa ketegangan psikologis yang berubah menjadi emosi, misalnya dalam suasana diskusi untuk mengemukakan pendapat pribadi.

³⁹ Sardiman A.M., *Loc. Cit.*

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 106

- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan. Reaksi atau respon yang dikeluarkan merupakan upaya mengurangi ketegangan dalam mencapai tujuan tertentu, misalnya dalam mendapat nilai yang baik seorang pelajar banyak membaca buku dan bertanya dalam pelajaran disekolah.

Duncan, seorang ahli administrasi dalam buku Purwanto, mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, “motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi”⁴¹. Senada dengan pernyataan motivasi tersebut, masih dalam buku Purwanto menurut John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa “motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku”⁴². Di samping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan, kebutuhan, rangsangan, ganjaran, penguatan, ketetapan tujuan, harapan, dan sebagainya.

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan kemampuan luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis, komponen luar ialah keinginan dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai⁴³.

Sardiman dalam mengartikan memberikan pengertian sebagai berikut:

Motivasi sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 72

⁴² *Ibid.*, h. 72

⁴³ Oemar Hamalik., *Op. Cit.*, h. 107

ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu⁴⁴.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk dalam perilaku belajar. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar namun motivasi itu timbul dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah khusus pada kegiatan belajar, agar tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai secara keseluruhan. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan.

Selanjutnya Slameto mengungkapkan bahwa:

motivasi belajar adalah konsep yang kita gunakan ketika dalam diri kita muncul suatu dorongan untuk melakukan suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap⁴⁵.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi itu akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Motivasi merupakan sesuatu yang kompleks dan semuanya didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan. Hal ini senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang dikutip Djamarah memberikan pengertian motivasi sebagai, “perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik”⁴⁶. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang

⁴⁴ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, h. 75

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 12

⁴⁶ Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, h. 114

mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Seseorang akan berhasil belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Dorongan untuk belajar inilah yang dapat disebut sebagai motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Keduanya merupakan dasar dorongan yang baik untuk belajar. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Pengertian motivasi belajar menurut Sardiman “motivasi belajar adalah perubahan tenaga dalam diri seorang individu, dimana perubahan itu dipengaruhi oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman sikap atau minat yang dimiliki guna mencapai tujuan yang diinginkan”⁴⁷.

Teori kebutuhan yang dikutip Djamarah dari Maslow yakni, “sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetika”⁴⁸. Setelah kebutuhan itu telah terpenuhi dan terpuaskan, maka aktivitas

⁴⁷ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, h. 35

⁴⁸ Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, h. 115

tersebut akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, sehingga timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri. Kemudian dalam hubungannya dalam belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi belajar atau usaha untuk suatu proses yang mengarahkan si siswa itu melakukan aktivitas belajar menjadi kebutuhannya. Jadi Hamalik mengemukakan pendapat bahwa “motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal”⁴⁹.

Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman, memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu, begitu pula untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an condition of learning*. “Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa”⁵⁰.

Menurut sifatnya motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksaram, 2008), h. 108

⁵⁰ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, h. 84-85

tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak akan menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan, sehingga dapat dikatakan motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

Para ahli ilmu jiwa memberi tekanan yang berbeda pada motivasi. Akibatnya saran tentang pembelajaran juga berbeda-beda seperti yang dikutip Dimiyati, “Mc Dougal dan Freud menekankan pentingnya motivasi intrinsik. Skinner dan Bandura menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik. Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya”⁵¹.ditambahkan Djaali yang mengatakan motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar, besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya⁵².

Motivasi banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat. “Motivasi ekstrinsik diperlukan di sekolah sebab pembelajaran disekolah tidak semua menarik minat atau sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam keadaan ini peserta didik bersangkutan perlu di motivasi agar belajar”⁵³. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa belajar dengan hasil sangat memuaskan, maka ia akan memperoleh dari guru atau orang tua. Sebaliknya jika hasil belajar tidak baik, memperoleh nilai kurang, maka ia akan memperoleh “peringatan atau hukuman” dari guru atau orang tuanya yang bersifat

⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, h. 92

⁵² Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PPS UNJ, 2000), h. 142

⁵³ Oemar Hamalik, *Op., Cit.*, h. 113

tidak menyenangkan bagi siswa tersebut. Motivasi belajar meningkat, sebab siswa tidak senang memperoleh “peringatan”. Dalam hal ini, hukuman dan juga hadiah dapat merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk belajar dengan semangat.

Motivasi sangat berfungsi guna menumbuhkan kemauan dan semangat belajar siswa. Menurut Sardiman fungsi dari motivasi adalah⁵⁴ :

- 1) Motif itu *mendorong manusia untuk berbuat*. Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) Motif itu *menentukan arah perbuatan*. Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Motif itu *menyeleksi perbuatan kita*. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Jadi dari penjelasan diatas dipahami bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha untuk mencapai prestasi dalam belajar, karena seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. “Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik”⁵⁵. Dengan kata lain, adanya intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁵⁶:

- 1) Tekun menghadapi tugas (suka bekerja keras, terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).

⁵⁴ Sardiman A.M., *Loc. Cit.*

⁵⁵ *Ibid.*, h. 85

⁵⁶ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, h. 83

- 3) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 4) Menunjukkan minat untuk sukses.
- 5) Senang mencari masalah dan memecahkan soal-soal.

Jika seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi tersebut akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, bila siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas.

Berdasarkan fenomena yang ada, motivasi belajar tidak selamanya stabil. Motivasi belajar dapat naik-turun atau berubah-ubah disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini perlu diketahui oleh guru guna memperkuat dan memelihara faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan menghindari faktor-faktor yang melemahkan motivasi. Selain guru, motivasi belajar juga dapat diperkuat oleh orang tua selaku orang yang bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Apalagi untuk mata pelajaran ekonomi yang didalamnya tidak hanya menuntut pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi juga memerlukan ketekunan, ketelitian serta kesabaran dalam mempelajarinya. Sehingga membutuhkan motivasi yang kuat guna memberikan semangat belajar terhadap mata pelajaran ekonomi tersebut terutama dari guru yang bersangkutan. Seperti yang dikatakan Soemanto, “bahwa guru-guru menyadari sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Kesalahan dalam

memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar anak didik dalam kondisi tertentu⁵⁷.

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut⁵⁸:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan siswa
Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan perkembangan atau kecakapan mencapainya.
- 3) Kondisi siswa
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan kondisi rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah-marah akan mengganggu perhatian belajar, dan sebaliknya.
- 4) Kondisi lingkungan
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
Setiap siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidupnya. Dengan demikian maka unsur-unsur yang bersifat labil tersebut mudah untuk dipengaruhi.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa
Guru adalah pendidik profesional yang selalu bergaul dengan siswa. Intensitas pergaulan dan bimbingan guru tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Sehingga sebagai seorang yang profesional guru harus mampu membelajarkan siswa secara bijaksana.

⁵⁷ Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, h. 124

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, h. 97

Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu alat dalam mengajar. Motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Sardiman ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain⁵⁹: “(a) Memberi angka; (b) Hadiah; (c) Saingan atau kompetisi; (d) Ego-involvement; (e) Memberi ulangan; (f) Mengetahui hasil; (g) Pujian; (h) Hukuman; (i) Hasrat untuk belajar; (j) Minat; (k) Tujuan yang diakui”.

Dari beberapa cara menumbuhkan motivasi belajar disekolah diatas, dapat dilakukan dengan melihat kondisi siswa dalam belajar, sehingga guru sebagai motivator dapat memberikan dorongan yang tepat untuk siswa agar melakukan kegiatan belajar dikelas dengan baik secara individu maupun kelompok dengan yang dapat dilakukan dengan memberikan pujian yang lebih berdampak positif daripada memberikan hukuman pada siswa, yang tujuannya merupakan dalam rangka menimbulkan minat dan motivasi belajar siswa.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Karenanya, bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan

⁵⁹ Sardiman A.M., *Op. Cit.*, h. 92

minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dengan demikian adalah kewajiban bagi guru untuk dapat menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Seperti dengan menggunakan metode secara bervariasi, media yang menarik, gaya bahasa yang tidak monoton, dan mengemukakan pertanyaan bersifat membimbing secara langsung dalam mengajar, serta memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa.

Berdasarkan uraian beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak yang menjadi aktif sebagai energi bagi siswa untuk mencapai kebutuhan dan tujuan/arrah belajar, yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dalam belajar. Dimana indikator dalam melihat sikap motivasi belajar siswa ialah tekun dalam belajar, ulet dalam belajar, senang dalam belajar, mandiri dalam belajar dan memiliki rasa bersaing dalam belajar.

B. Kerangka Berpikir

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana sosialisasi kedua setelah rumah. Keberhasilan pendidikan ditentukan pada prestasi belajar siswa lewat hasil belajarnya. Hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk skor, setelah siswa melalui proses belajar. Prestasi yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya, dibandingkan siswa lain. Belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku manusia.

Keberhasilan siswa dalam belajar selalu dikaitkan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh siswa berupa kemampuan yang diperoleh dari interaksi tindak belajar yang merupakan keluaran dari suatu system pemrosesan masuknya yang berupa informasi, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari luar siswa seperti lingkungan, kurikulum, guru, sarana dan fasilitas, serta faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain minat, motivasi belajar, bakat, dan inteligensi atau kecerdasan (IQ).

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah *Intelligence Quotient* atau IQ yaitu konsep umum tentang kemampuan individu yang meliputi kemampuan berpikir, kemampuan untuk belajar, kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri.

Tingkat kecerdasan dilambangkan IQ diperoleh berdasarkan hasil tes inteligensi yang akan dilakukan oleh lembaga psikologi di sekolah. Tingkat IQ tiap siswa sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar siswa, dalam hal ini khusus pada pelajaran Ekonomi. Seseorang yang memiliki IQ tinggi akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan, sehingga akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar yang baik hanya dapat dicapai oleh siswa yang belajar dengan rajin. Mereka mampu memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar, baik

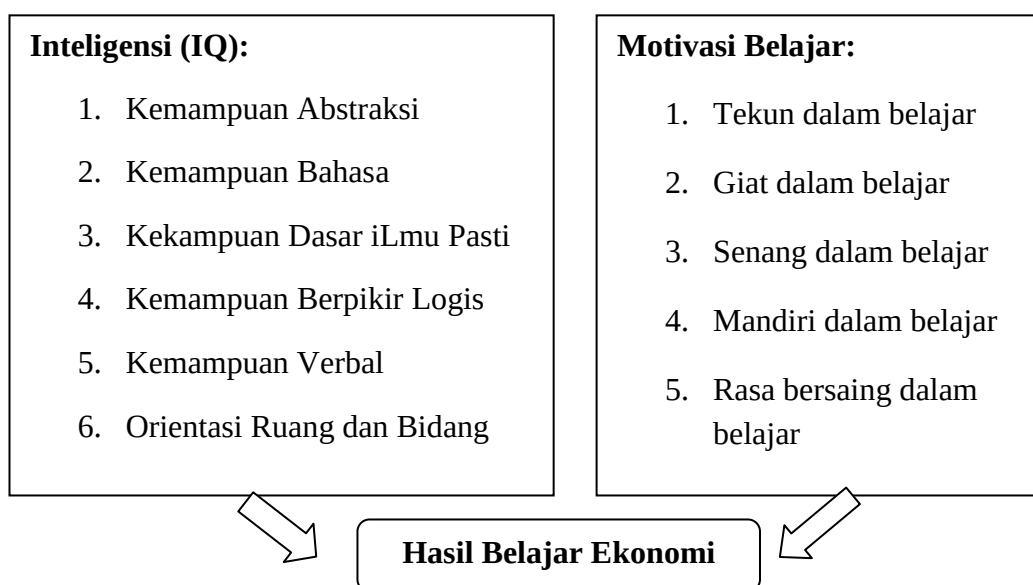
waktu di sekolah maupun di luar sekolah, faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa antara lain motivasi belajar, dan latihan yang dilakukan yang akan menjadi hasil kegunaan belajar bagi diri siswa itu sendiri.

Pelajaran Ekonomi yang diajarkan sebaiknya menggunakan media sederhana yang dapat menarik minat siswa dalam belajar atau metode pembelajaran yang menarik seperti membuat simulasi pada materi Ekonomi. Jika tidak dapat menjadikan suasana kelas cenderung pasif, siswa hanya banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan Guru. Gejala seperti ini menunjukkan siswa tidak tertarik dan tidak menyerap materi pelajaran Ekonomi, hal ini dapat terjadi karena faktor ekstern dan intern yang perlu di cermati agar terdapat reaksi yang aktif pada siswa dalam kelas. Keaktifan dalam proses pembelajaran akan memberikan keuntungan yang besar bagi siswa untuk menerima mata pelajaran dan melatih diri dalam pengungkapan potensi yang dimiliki. Seorang siswa yang bersekolah setingkat SMA membutuhkan motivasi yang besar baik dari diri pribadi maupun lingkungannya.

Motivasi yang dapat diberikan pada siswa adalah dengan memberikan waktu khusus untuk belajar, membantu pada saat kesulitan belajar, memberi dukungan atas kemauannya untuk belajar, memberikan suasana kondusif, menarik, ada tantangan dan lain-lain. Seorang siswa SMA akan lebih bersemangat dalam belajar, jika lingkungan tempat tinggalnya memberikan dorongan untuk belajar. Terutama di lingkungan sekolah dimana perhatian dan dorongan belajar pada siswa perlu ditingkatkan dan dijaga oleh guru yang memegang tanggung jawab pada mata pelajaran yang diajarkannya.

Pada umumnya guru tidak sependapat dalam memperhatikan perbedaan kemampuan berpikir dan daya tangkap siswa dalam kelas, dengan kata lain ialah anak didik di kelas yang memiliki tingkat kecerdasan belajar yang berbeda perlu dipertimbangkan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode pengajaran yang tepat dan bervariasi. Kemampuan tingkat inteligensi (IQ) siswa yang berbeda-beda harus menjadi perhatian khusus, karena inteligensi tiap siswa menunjukkan bagaimana kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran, bagi siswa yang mendapatkan nilai belajar kurang dari standar, dapat diberikan pengertian materi pelajaran yang lebih cermat dan khusus sehingga benar-benar memahami materi yang dipelajarinya.

Jadi dapat diprediksi dengan memperhatikan tingkat kecerdasan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, maka anak didik yang memiliki IQ tingkat sedang sampai tingkat tinggi bila di dukung dengan motivasi belajar tinggi diduga akan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.



C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) “Terdapat pengaruh yang positif antara inteligensi quotient terhadap hasil belajar Ekonomi siswa”.
- 2) “Terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa”.
- 3) “Terdapat pengaruh yang positif antara inteligensi quotient dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa”.

Jadi, semakin tinggi Inteligensi Quotient dan Motivasi Belajar akan semakin tinggi pula Hasil Belajar Ekonomi yang dicapai siswa.